

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia adalah makhluk yang unik. Ia berbeda dengan makhluk hidup yang lain seperti binatang dan tumbuhan. Hal ini disebabkan manusia memiliki ciri khas, yakni akal budi yang lebih tinggi daripada sekadar naluri belaka. Hanya manusia sendiri yang dapat memikirkan dirinya sendiri, orang lain, bahkan tidak memikirkan apapun. Bahkan manusia dapat membuat, menentukan, dan memutuskan pilihan-pilihan yang terbaik bagi dirinya sendiri.

Berangkat dari ciri manusia yang khas dan paling dasar seperti di atas, maka manusia mengembangkan banyak hal lain yang memberikan kekhasan padanya. Salah satu daripadanya adalah keterarahan untuk selalu bertransendensi. Maksudnya adalah bahwa manusia mampu untuk selalu mengambil makna, merefleksi, mengabstraksi dirinya sendiri dan hal-hal di sekitarnya. Lebih spesifik lagi, ketika manusia bertransendensi ia juga mentransendensikan dirinya kepada Yang Ilahi. Apakah transendensi itu? Secara etimologis kata “transendensi” itu berasal dari bahasa Latin *trans* (arti: melampaui) dan *scandare* (arti: untuk memanjat). Secara harafiah, “transendensi” dapat berarti melampaui apa yang dapat dipanjat atau diraih.¹ Kemampuan manusia untuk dapat mentransendensikan Yang Ilahi tersebut lebih

¹<http://www.vocabulary.com/dictionary/transcendence> diakses pada hari Minggu, tanggal 20 Desember 2015, pukul 19.09 WIB.

Lihat juga EMANUEL PRASETYONO, *DUNIA MANUSIA – MANUSIA MENDUNIA: Buku Ajar Filsafat Manusia*, Zifatama, Sidoarjo, 2013, hlm. 178-182.

populer dikenal sebagai kemampuan manusia untuk berpikir dan mengabstraksi tentang Yang Ilahi.²

Kemampuan manusia untuk memikirkan Tuhan ternyata telah ada sejak zaman dahulu kala. Orang pada zaman awali kagum terhadap berbagai kejadian-kejadian alam seperti guntur, halilintar, dan lain-lain. Mereka seolah ketakutan dan menyadari bahwa ada kekuatan yang “lebih besar” daripada dirinya sendiri. Tak hanya alam yang dipandang sebagai kekuatan besar, tetapi juga kekuatan spiritual seperti roh nenek moyang yang mereka percayai masih hidup di antara mereka. Orang pada zaman awali tidak bisa membedakan mana yang gejala alam dan mana yang penghayatan religius. Alam seolah menyimpan suatu kekuatan gaib tertentu. Kejadian-kejadian alamiah itu dihayati secara religius sehingga lalu tercipta pengalaman religius yang berasal alam.³

Perkembangan penghayatan akan Tuhan itu terus berlanjut pada perkembangan agama-agama yang masih tradisional dan cenderung menjadi agama reflektif seperti agama Hindu, Buddha, dan keagamaan Tionghoa. Ketiga agama ini mengajarkan bagaimana orang memiliki jiwa yang murni agar bisa terlepas dari “kutukan” atau dosa manusia dengan tujuan bisa mengalami apa yang disebut *moksha* (bagi orang yang beragama Hindu atau terlepasnya manusia dari “lingkaran reinkarnasi”) atau masuknya jiwa seseorang ke dalam *nirwana* (bagi orang yang beragama Buddha, – yang menunjuk pada terlepasnya manusia dari “lingkaran reinkarnasi” sehingga dapat menjadi seorang Buddha yang sejati). Para penganutnya berusaha untuk melakukan yang terbaik bagi tubuh dan jiwanya agar tujuan-tujuan mereka dapat tercapai.⁴

²*Ibid.*, hlm. 182-186.

³ Lih. dan Bdk. FRANZ MAGNIS SUSENO, *Menalar Tuhan*, Kanisius, Yogyakarta, 2006, hlm. 27-29. Franz Magnis menggunakan istilah “agama aseli” sebagai manusia penghayat ketuhanan yang diidentikan dengan menganggap alam sebagai sesuatu yang ilahi.

⁴*Ibid.*, hlm 29-36.

Kemudian muncullah agama-agama Samawi (agama-agama Abrahamistik) yang terdiri atas Yahudi, Kristen, dan Islam. Ketiga agama itu disebut sebagai agama Abrahamistik karena mereka mempercayai bahwa Abraham adalah Bapa Orang Beriman bagi ketiga agama tersebut. Ketiga agama itu juga disebut sebagai agama-agama Samawi karena agama-agama itu muncul atas keyakinan bahwa Tuhan itu berpribadi (“*Person*”) dan berasal dari surga (Bahasa Arab: “*As-Samawat*” yang berarti “Surga” sehingga muncul istilah “Samawi”) dan memberikan Wahyu kepada manusia. Agama-agama Samawi itu diawali oleh agama Yahudi yang memercayai bahwa Allah yang disebut sebagai YHWH itu menciptakan Adam dan Hawa. Kemudian muncullah Kristianitas di mana Yesus Kristus lahir di dunia sebagai manusia dan Allah. Dalam perjalanan waktu, Kristianitas berkembang dan terus berkembang hingga banyak kerajaan di sekitar Yunani dan Eropa menjadi Kristen. Lalu muncullah Islam pada abad ke-7 yang mengklaim dirinya sebagai agama penutup dari agama Samawi tersebut. Ketiga agama Abrahamistik atau Samawi ini memiliki ciri khas yang utama yakni monoteisme.⁵ Penulis membatasi pembatasan pada perkembangan agama Kristiani saja.

Perkembangan Kristianitas begitu berkembang pesat terutama setelah Yesus Kristus naik ke surga dan para murid Yesusewartakan Yesus ke berbagai tempat hingga sebagian besar benua Eropa dipengaruhi oleh Kekristenan. Selain itu, munculnya Kristianitas ini memberikan pengaruh besar adanya kehidupan sosial yang kemudian menjadi berasaskan ajaran Kristiani. Hal ini dapat dilihat dalam segala sesuatu, entah ilmu pengetahuan, sistem politik dan pemerintahan, hukum, dan lain-lain, seperti pada Masa Abad Pertengahan (*Medieval*) yang haruslah berdasar pada ajaran Kitab Suci (Alkitab), tradisi, dan *Magisterium* juga.

⁵*Ibid.*, hlm. 37-39.

Perkembangan dari zaman Abad Pertengahan (*Medieval*) ini ternyata tidak dianggap sebagai sesuatu yang melulu baik. Banyak juga peristiwa dehumanisasi dan depersonalisasi (penurunan harkat atau martabat manusia) pada zaman ini. Gereja sebagai institusi yang mendominasi berkembangnya zaman Abad Pertengahan tersebut dinilai tidak melakukan tindakan manusiawi. Sejarah mencatat telah terjadi kekerasan beratasnamakan agama pada zaman itu seperti adanya Perang Salib, Reformasi Protestanisme, dan lain-lain. Termasuk juga peristiwa-peristiwa di mana para saintis harus mengikuti ajaran dan perintah agama agar tidak dianggap sesat, misalnya Copernicus, Giordano Bruno, Galileo Galileo, dan lain-lain. Jika mereka melakukan suatu tindakan atau penelitian yang dianggap “sesat” menurut ajaran agama, maka pembunuhan dan kekerasan atas nama agama diperbolehkan untuk dilakukan. Oleh sebagian ahli filsafat, hal itu merupakan bentuk-bentuk dehumanisasi dan depersonalisasi. Karena itulah banyak di antara para ahli filsafat menyebut Abad Pertengahan sebagai “Abad Kegelapan” karena “matinya” rasio atau akal budi manusia demi ketaatan pada agama yang membabi buta. Agama yang diyakini mengajarkan kebaikan tampak bertentangan dengan berbagai kejadian ini.

Hal itu akhirnya memunculkan suatu pengetahuan baru di mana masyarakat “rindu” untuk hidup seperti zaman Yunani Kuno, yakni zaman di mana rasio atau akal budi manusia sangat dihargai. Juga, bagaimana pada zaman Yunani Kuno itu kemanusiaan itu dihargai dan dihormati. Hal itu memunculkan adanya wacana-wacana untuk mengangkat kemanusiaan kembali. Inilah titik awal munculnya Abad Modern.⁶

Abad Modern ini diawali dengan zaman Renaissans. Zaman ini adalah zaman “kelahiran kembali”. Apa yang lahir kembali? Hal itu tak lain adalah kebudayaan

⁶Lih. dan Bdk. F. BUDI HARDIMAN, *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern (Dari Machiavelli sampai Nietzsche)*, Erlangga, Jakarta, 2011, hlm. 5-6.

Yunani dan Romawi Kuno setelah sekian abad “terkubur” pada Abad Pertengahan di bawah Gereja dan agama. Di sinilah kaum humanis mulai muncul. Mereka tak hanya bernostalgia tentang peluhuran kemanusiaan, tetapi mengusahakan agar manusia benar-benar mendapat tempat yang selayaknya dalam kehidupan ini. Gerakan mereka ini disebut sebagai gerakan humanisme yang percaya bahwa kemampuan manusia seperti hasrat intelektual dan penghargaan disiplin intelektual merupakan pengganti kemampuan spiritual. Mereka percaya bahwa rasio manusia dapat mengatasi dan menjawab seluruh permasalahan yang ada di dunia ini. Di sini terdapat pergeseran dari teosentrisme menjadi antroposentrisme, dari “Kitab Suci” menjadi “akal budi”, dan dari “transenden” menjadi “imanen”.

Bagaimana dengan kepercayaan dengan Tuhan? Perkembangan kepercayaan terhadap Tuhan, terutama agama Kristiani, ternyata juga membawa pengaruh bagi perkembangan Abad Modern ini. Ini bukanlah suatu perkembangan “positif” bagi kaum agamawan Kristiani, melainkan justru kemunduran. Maksudnya adalah munculnya banyak orang yang tidak lagi menganggap bahwa agama sebagai jalan satu-satunya untuk mengatasi seluruh permasalahan kehidupan ini. Manusia telah beralih dari hal-hal rohani menjadi hal-hal yang sangat rasionalistik. Perkembangan Abad Modern ini membuat orang mulai mempertanyakan kembali siapa itu Tuhan dan apakah Tuhan itu ada atau tidak.⁷

Seiring berjalannya waktu pada masa Abad Modern muncullah suatu pernyataan atau sikap iman yang baru yakni ateisme. Ateisme adalah suatu bentuk sikap iman yang menyangkal adanya Allah. Tapi arti dari ateisme berbeda-beda juga antara satu dengan lainnya. Ateisme yang tidak mengakui adanya Allah sebagai Pribadi yang transenden

⁷*Ibid.*, hlm. 7-10.

itu secara garis besar dipahami secara teoritis dan praktis. Ateisme teoritis umumnya bersifat keras dalam menyerang agama dan menganggap bahwa Allah adalah “musuh” yang harus dimusnahkan. Allah “direduksi” Persona-Nya seperti persona manusia sehingga Allah misalnya “dapat dihakimi” seperti manusia menghakimi sesamanya sendiri. Di samping ateisme teoretis, ada pula ateisme praktis. Ketika manusia menjalani hidupnya, seolah-olah Allah itu tidak ada. Ateisme praktis ini ditemukan pada orang yang mengakui bahwa mereka mengetahui tentang eksistensi Allah, namun dalam praktik kesehariannya bertindak seolah-olah tidak mengindahkan eksistensi Allah. Ada pula tipe ateisme praktis lainnya yaitu yang mengakui eksistensi Allah, namun mereka mengaku enggan percaya pada salah satu agama. Namun penulis akan membahas pada pembahasan ateisme teoritis saja.⁸

Pada Abad Modern itulah akhirnya muncul suatu deklarasi oleh seorang filsuf bernama Ludwig Andreas Feuerbach (1804-1872). Ia adalah seorang filsuf Abad Modern yang mengkritisi ajaran Kekristenan. Ia mengatakan dengan tegas bahwa sebenarnya manusia itu tidak membutuhkan Tuhan dan bahwa sejatinya Tuhan itu tidak ada. Akan tetapi, bagaimana atau mengapa Tuhan itu ada? Feuerbach menegaskan bahwa Tuhan itu ada oleh karena manusia itu sendiri. Manusia yang memikirkan Tuhan membuat Tuhan itu ada. Akan tetapi, manusia yang berpikir tentang Tuhan justru merupakan manusia yang mengalienasikan dirinya. Apa maksudnya mengalienasikan dirinya? Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang paling sempurna menurut Feuerbach. Akan tetapi, karena manusia selalu merasa tidak sempurna, maka manusia itu selalu merasa kurang dan kurang dalam hidupnya. Karena “kekurangan” seperti

⁸ THEO HUIJIBERS, *Mencari Allah: Pengantar ke Filsafat Ketuhanan*, Kanisius, Yogyakarta, 1992, hlm. 198-199.

itulah akhirnya manusia tidak memercayai dirinya sendiri sehingga kemudian ia berpikir tentang keberadaan Tuhan.⁹

Feuerbach berangkat dari keprihatinannya atas realitas bahwa agama (khususnya agama Kristiani Protestan dan Katolik) membuat orang tidak lagi berpikir tentang realitas. Realitas yang ia maksud adalah realitas *hic et nunc* (arti: kini dan sekarang), yakni realitas yang secara positif dan tampak dapat diraba, disentuh, dilihat, dan sejenisnya, yang bukan sesuatu yang melampaui fisik. Agama membuat orang untuk berpikir tentang hal-hal surgawi (nir fisik), dan hal itu membuat orang hanya hidup dalam mimpi, angan-angan, dan imajinasi mereka saja. Surga, kekudusan, kebaikan, kemahakuasaan Allah itu tidak dapat diraba, disentuh, dilihat secara fisik. Orang tidak sadar bahwa realitas yang mereka hadapi itu sama sekali tidak ada kaitannya dengan apa yang dibahas dalam agama. Agama membawa orang yang “realistik” kepada “supranaturalistik” di mana hal yang supranatural itu “ghaib” dan di mana-mana sesuatu yang “ghaib” tidak berpijak pada realitas yang riil.¹⁰ Itulah yang akhirnya membuat manusia “teralienasikan”. Manusia menjadi “*alien*” (orang asing bagi dirinya sendiri) dalam dunia riil.

Dalam pengantar karyanya yang berjudul “*The Essence of Christianity*” (1881), Feuerbach mengungkapkan bahwa selama ini manusia melihat sebagai nyata apa yang ada dalam dunia mimpi dan melihat mimpi dalam dunia nyata. Hal ini menurutnya paling nyata terlihat bentuk-bentuk Sakramen yang dipercaya dalam masing-masing tradisi Kekristenan (entah Katolik ataupun Protestan) di mana pada dasarnya Sakramen merupakan bentuk “berlebihan”. Pada Sakramen tampak sekali sesuatu yang biasa dan

⁹ LINDA SMITH dan WILLIAM RAEPEL, *Ide-ide Filsafat dan Agama: Dulu dan Sekarang* (diterjemahkan oleh: P. Hardono Hadi), Kanisius, Yogyakarta, 2000, hlm. 90-91.

¹⁰ *Op. Cit.*, Mencari Allah, hlm. 199.

fisik yang dipandang sebagai sesuatu yang spiritual dan metafisik. Dengan tegas Feuerbach melihat hal ini merupakan imajinasi manusia dan imajinasi di mana-mana adalah bentuk ilusi (tidak nyata).¹¹

Pemikiran Feuerbach pada akhirnya memberikan suatu konsekuensi tertentu. Konsekuensi yang paling kelihatan adalah bagi Feuerbach segala sesuatu itu kodrati. Baginya adalah tidak adanya sesuatu yang adikodrati. Bagi Feuerbach ketika kita melihat agama berarti kita sedang melihat sesuatu yang manusiawi. Agama bukanlah suatu pandangan metafisis menurut Feuerbach karena agama berasal dari kodrat manusia. Namun sayangnya, agama tidak membuat manusia menjadi manusia, melainkan terus bergantung padanya. Agama hanyalah bersifat sosiologis, kultural, dan psikologis belaka.¹²

Feuerbach bukanlah seorang penganut fisikisme (segala sesuatu difisikkan). Akan tetapi, Feuerbach terpengaruh juga dengan materialisme. Materialisme yang ia maksud adalah tentang alam sebab ia adalah seorang empirisme juga. Ide manusia tentang agama dan Allah itu memang dari alam. Akan tetapi, alam telah membuat manusia tidak berpijak pada realitas riil ini. Lalu apa yang riil dalam diri manusia menurut Feuerbach? Setidaknya ada 3 hal yakni perasaan, kehendak, dan rasio manusia. Manusia mendapatkan ketiga hal itu seiring perkembangan alam juga.

Berangkat dari kritik Feuerbach atas Tuhan dalam agama itulah penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan studi lebih mendalam atas pemikiran Feuerbach itu sendiri untuk memahami mengapa orang beragama dan memiliki relasi kepada Tuhan. Pemikiran Feuerbach juga menarik bagi penulis karena kental sekali dengan nuansa

¹¹ LUDWIG FEUERBACH, *The Essence of Christianity* (trans. by: Marian Evans (George Elliot)), Trubner & Co., London, 1881, hlm. xiii-xiv.

¹² *Op. Cit.*, Ide-ide, hlm. 91.

“transisi dari atas ke bawah” di mana agama yang secara umum dipercaya membawa manusia mengarah kepada sesuatu yang transenden, justru oleh Feuerbach dibalik menjadi bahwa semua agama adalah tak lebih daripada urusan manusia dengan alam, sosial, dan lain-lain, tanpa sesuatu yang transenden. Secara tegas bahkan Feuerbach berkata bahwa ia dari “teologi” itu tak lain adalah “antropologi”. Apa yang metafisis sebenarnya tidak lebih daripada fisik belaka.

Penulis juga melihat bahwa dalam zaman kontemporer agama berhubungan dengan krisis kemanusiaan juga. Ini tampak pada orang yang menjadi fundamentalis dalam agama yang melakukan tindakan apapun atas nama agama yang merendahkan martabat manusia. Banyaknya orang yang menganut fundamentalisme agama bertikai, bertengkar, berkonflik, dan berusaha saling menghancurkan hanya karena alasan agama. Adanya agama menurut Feuerbach membuat manusia menjadi “*alien*” (orang lain, orang yang sama sekali berbeda) antara satu dengan lainnya. Bagi penulis yang prihatin atas berbagai kekerasan pada kemanusiaan atas nama agama pemikiran Feuerbach tentang Tuhan relevan, untuk menyikapi fenomena fundamentalisme agama.

1.2. RUMUSAN MASALAH DAN PEMBATASAN MASALAH

Berangkat dari latar belakang masalah maka menulis melihat dua pokok masalah dalam penelitian ini, yaitu: (1) Bagaimanakah isi pemikiran Feuerbach tentang Tuhan dan agama? (2) Bagaimana pemikiran Feuerbach itu dipakai untuk memahami fundamentalisme agama?

1.3. TUJUAN PENULISAN

Adapun tujuan dari penulisan karya tulis ilmiah ini adalah: Pertama-tama untuk untuk menyelesaikan program strata satu di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya

Mandala Surabaya. Kedua, untuk memerdalam pengertian akan pemikiran Feuerbach tentang agama, yang diharapkan dapat menyumbang bahan diskusi dalam filsafat ketuhanan sekaligus filsafat sosial.

1.4. METODE PENULISAN

Metode penulisan karya tulis ilmiah yang dipakai oleh penulis adalah refleksi atas karya Feuerbach. Untuk itu, penulis memahami, menafsirkan, dan menyajikan pemikiran Feuerbach melalui buku-buku karyanya secara khusus. Dalam penulisan karya tulis ilmiah ini penulis meneliti buku Feuerbach sendiri yang berjudul "*The Essence of Christianity*" (1881). Karya Feuerbach ini memuat pemikiran kritis Feuerbach tentang Tuhan dalam agama. Buku itu merupakan sebagai sumber utama dalam penelitian ini. Terhadap karya Feuerbach itu, penulis melakukan refleksi dengan melibatkan perspektif-perspektif yang dijumpai dalam filsafat ketuhanan dan filsafat sosial. Dalam filsafat ketuhanan kita dapat melihat bahwa ternyata pandangan seseorang akan Tuhan itu bermacam-macam. Feuerbach memberikan salah satu sumbangsih pemikiran dalam filsafat ketuhanan sehingga kita dapat mengetahui bagaimana Feuerbach berbicara tentang Tuhan. Lalu pendekatan filsafat sosial menunjukkan keberadaan manusia sebagai individu yang tidak pernah terpisah dari lingkungan sekitarnya. Begitu kuatnya pengaruh agama dalam kehidupan manusia seringkali membuat manusia tidak lagi menjadi manusia bagi sesamanya. Orang dapat membenci sekaligus mencintai hanya karena agama. Dengan agama orang dapat melakukan apapun yang ia mau dan kehendaki. Di sinilah Feuerbach mulai gusar ketika agama tidak berpihak pada kemanusiaan itu sendiri. Agama memengaruhi tindakan etis seseorang dan bahkan memberi legitimasi etis. Untuk merasa diri paling benar dan

membenci lainnya yang tidak seagama atau yang tidak murni dalam beragama. Feuerbach menunjukkan bahwa agama itu tidak lain adalah mimpi-mimpi bagi manusia, dan malahan menunjukkan sisi manusia yang lemah bagi dirinya sendiri. Akan tetapi, sebagaimana ditunjukkan Feuerbach, manusia tidak lagi melihat kelemahan dirinya dan “berlindung” di balik agama, yang mana dari agama itulah timbul kehidupan yang tidak manusiawi.

1.5. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan karya tulis ilmiah ini akan dibagi menjadi lima bab. Adapun rincian tiap bab akan ditulis sebagai berikut:

- Bab I: Pendahuluan. Pada bab ini penulis menyajikan latar belakang pemilihan tema sebagai titik tolak penulisan karya ilmiah ini dan permasalahan atau keprihatinan apa yang hendak diteliti. Selain itu, penulis juga menguraikan tentang tujuan, metode, dan sistematika dari penulisan karya tulis ilmiah ini.
- Bab II: Biografi dan gagasan pemikiran Feuerbach. Pada bab ini penulis hendak memaparkan riwayat hidup Feuerbach, latar belakang terbentuknya pemikiran ateisme Feuerbach sendiri, dan bagaimana Feuerbach bisa sampai pada pemikiran tersebut yang mana hal itu tidak lain merupakan suatu reaksi keras atas dominasi agama dan filsafat Hegelian yang mempengaruhi kehidupan Jerman pada waktu itu dan semuanya diterangkan oleh Feuerbach dalam karyanya yang berjudul “*The Essence of Christianity*” (1881).
- Bab III: Pemikiran Feuerbach tentang Tuhan yang diawali dengan gambaran umum seperti apa isi dari buku “*The Essence of Christianity*”(1881). Pada bab ini penulis

akan memaparkan pokok-pokok pemikiran Feuerbach tentang manusia dan Tuhan beserta kritik-kritik atas pemikiran Feuerbach tersebut.

→ Bab IV: Refleksi. Pada bab ini penulis akan memberikan refleksi yang berisi bagaimana memakai pemikiran Feuerbach ini untuk memahami dan menjelaskan fundamentalisme agama yang terjadi pada tiap-tiap agama dan efek-efek sosial yang dihasilkannya.

→ Bab V: Penutup. Pada bab ini penulis akan menyajikan kesimpulan dari karya tulis ilmiah ini.